

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kecamatan Angsana berbatasan dengan Kecamatan Satui di sebelah Utara, Kecamatan Sungai Loban di sebelah Timur, Laut Jawa di sebelah Selatan; dan Kecamatan Angsana di sebelah Barat. Kecamatan Angsana memiliki luas wilayah 196,55 km². Tinggi rata-rata daratan dari permukaan laut adalah sebesar 0-42 meter dpl. Luas Wilayah Kecamatan Angsana seluas 196,55 Km² dimana Desa Angsana merupakan desa yang terluas yaitu seluas 64,87 Km² atau 33,06% dari luas Kecamatan Angsana secara keseluruhan. Desa Mekar Jaya merupakan desa dengan luas wilayah terkecil yaitu seluas 10,10 Km² atau 5,13% dari luas Kecamatan Angsana secara keseluruhan.¹

Angsana adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Saat ini Kecamatan Angsana terdiri dari 9 desa yaitu:

1. Sumber Baru
2. Bunati
3. Angsana

¹Data Resmi Kantor Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

4. Karang Indah
5. Banjar Sari
6. Bayan Sari
7. Purwodadi
8. Makmur
9. Mekar Jaya

Jumlah Penduduk Menurut Agama Setiap Desa

No	Nama Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Jumlah
1	Angsana	2.139	37	27	-	-	2.303
2	Bunati	1.056	-	-	6	-	1.062
3	Purwodadi	2.420	21	15	4	-	2460
4	Sumber Baru	3.031	4	13	-	-	3.046
5	Karang Indah	3.009	48	46	5	4	3.112
6	Makmur	832	9	180	-	-	1.021
7	Bayan Sari	2.865	41	188	4	-	3.098
8	Banjar Sari	2.544	37	26	-	-	2.607
9	Mekar Jaya	2.396	-	-	-	-	2.396

Dapat dilihat pada tabel bahwa Kecamatan Angsana memiliki penduduk mayoritas beragama Islam di setiap masing-masing desa, hanya sebagian kecil

masyarakat yang beragama non-muslim. Agama Kristen dan Katolik berada di urutan kedua terbanyak setelah agama Islam. Agama Hindu dan Budha menempati statistik paling rendah di kecamatan Angsana, bahkan agama budha hanya ada di salah satu desa saja yaitu desa Karang Indah.

B. Shalawat Wahidiyah

1. Biografi Singkat Pendiri Shalawat Wahidiyah

KH. Abdul Madjid Ma'roef adalah pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo al-Munadhoroh sekaligus pengarang Sholawat Wahidiyah tahun 1955-1989. Ia lahir di Kediri pada hari Jum'at 20 Oktober 1918 sebagai putera ketujuh dari sembilan bersaudara. Orang tua mereka merupakan orang yang sederhana dan sangat mementingkan nilai-nilai Islam. Berhubung ia hidup di lingkungan keluarga yang taat beragama pasangan KH. Abdoel Madjid dan HJ. Shofiyah sangat memperhatikan perkembangan keagamaan dan pendidikan anak-anaknya.²

Memasuki usia sekolah, beliau sekolah di Madrasah Ibtida'iyah namun hanya sampai kelas dua. Selanjutnya beliau diantar oleh ayahnya mondok ke Jamsaren Solo pada Kiyai Abu Amr. Genap tujuh hari di Jamsaren beliau dipanggil gurunya disuruh kembali ke Kedunglo "*wes Gus panjenengan kondur*". sambil dititipi surat untuk disampaikan kepada ayahnya. Beliau mengikuti perintah gurunya Abu Amr denan disertai tanda tanya.

Beliau sangat haus akan ilmu pengetahuan dan mondok di Mojosari Loceret Nganjuk, namun setelah hari ketujuh beliau dipanggil kiyai Zainudin

²Sa'adah Sulistyawati, *Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH.Abdul Latif Madjid (1989-2005)*.

gurunya dan berkata: *“gus sampean sampun cukup, wonten dalem kemawon”*. (Gus, anda sudah cukup, tidak usah mondok, di rumah saja). Beliau pun pulang ke Kediri dan mengabarkan kepadah ayahnya kalau gurunya tidak bersedia memberinya pelajaran.

Setelah empat belas hari mondok di Jamsaren dan Mojosari, gurunya adalah ayahnya sendiri Kiyai Ma’roef yang telah mewarisi ilmu kiyai Kholil dari Bangkalan. Setiap shalat maghrib beliau diajari ayahnya berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren maupun yang tidak diajarkan di pondok pesantren. Ketika telah dewasa Abdoel Madjid Ma’roef menikah dengan seorang putri KH. Hamzah di Tulungagung bernama HJ. Shofiyah yang saat itu keduanya sama-sama berumur 27 tahun. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai 14 orang anak yang hingga saat ini turut membantu dalam mengelola pondok pesantren Kedunglo al-Munadhoroh.

Abdoel Madjid Ma’roef mempunyai kepribadian yang mempesona, memiliki kesabaran yang luar biasa, mempunyai pemikiran yang tajam dan sangat pemaaf, sebagaimana penuturan orang-orang yang hidup sejaman dengan beliau. Setiap berbicara terlihat sangat tenang dan santai disertai senyum. Kalimat yang dituturkan mengandung makna yang banyak Hari selasa tanggal 7 maret 1989 beliau meninggal dunia karena sakit. Sebelum meninggal dunia beliau sempat menyampaikan fatwa dan amanat di malam terakhir pelaksanaan mujahadah kubro dengan kondisi kesehatan yang terus menurun. Beliau mengijazahkan Shalawat wahidiyah ke seluruh hadirin untuk diamalkan dan disiarkan dengan kalimat: *“ajztukum bi hadzihis shalawatil wahidiyati fi amali wa nasyri”*.

2. Sejarah Awal Shalawat Wahidiyah

Awal mula tersusunnya Shalawat Wahidiyah bermula pada KH. Abdoel Madjid Ma'roef pendiri Shalawat Wahidiyah yang mendapat alamat batin dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dari alamat tersebut adalah perintah untuk memperbaiki dan membangun mental masyarakat, khususnya melalui jalan batiniyah terutama mental kesadaran kepada Allah dan Rasulullah.

Setelah menerima alamat tersebut beliau merasa prihatin dan memutuskan ibadah memperbanyak do'a dan amalan seperti Shalawat Badawiyah, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiyat, Shalawat Masisiyah dan masih banyak lagi. Hampir seluruh waktu beliau pergunakan untuk bermujahadah (istilah wahidiyah) dan bermunajat mendekati diri kepada Allah swt senantiasa memohon bagi kesejahteraan umat dan masyarakat, terutama bagi perbaikan akhlak dan mental masyarakat.³

Alamat ghaib yang diterima Abdoel Madjid Ma'roef datang sebanyak tiga kali. Dalam situasi batiniyah yang senantiasa ber-*tawajjuh* kepada Allah dan Rasul-Nya, beliau menyusun sebuah do'a shalawat yang sebelumnya beliau tidak pernah berangan-angan untuk menyusun shalawat. Tahun 1963 telah tersusun Shalawat pertama dengan dinamai Shalawat Ma'rifat. Beliau meminta tiga orang untuk mengamalkan shalawat tersebut. Setelah mengamalkan shalawat tersebut mereka menyampaikan bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati dan

³Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 1.

lebih banyak mengingat Allah. Tiga orang santri asuhan beliau selanjutnya yang mengamalkan shalawat tersebut dan hasilnya juga sama seperti tiga orang pengamal sebelumnya.⁴

Beberapa waktu kemudian bertepatan dengan bulan Muharram beliau menyusun shalawat lagi dan diletakan diurutan pertama dalam susunan Shalawat Wahidiyah. Karena lahirnya shalawat ini di bulan muharram, beliau menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya dengan pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada setiap bulan tersebut.

Setelah shalawat tersebut diamalkan oleh para ulama setempat dan disebarkan kepada masyarakat. Hari ke hari semakin banyak yang datang untuk memohon ijazah Shalawat Wahidiyah, oleh karena itu beliau memberikan ijazah mutlak. Artinya selain diamalkan sendiri supaya disiarkan kepada orang lain tanpa pandang bulu. Adapun terbentuknya organisasi pengamal Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana bermula dari para pengamal yang merantau ke daerah tersebut dan terhimpun pada satu wilayah, maka terjalinlah pengamalan secara berjemaah. Untuk jumlah pengamal yang ada di Kecamatan Angsana tidak dapat di pastikan jumlahnya, karena pengamal rata-rata dari kalangan perantauan dari luar daerah, terkadang pengamal bertambah dan terkadang berkurang.⁵

Setiap desa hanya beberapa desa yang aktif dalam kegiatan pengamalan Shalawat Wahidiyah secara berjemaah (*Mujahadah Usbu'iyah*). Desa yang tidak

⁴Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 2-4.

⁵Wawancara dengan Bapak. Anto, Pengamal Shalawat Wahidiyah. Tanggal 20 mei 2019 jam 11:25 WITA

ada perkumpulan mingguan secara rutin dikarenakan desa tersebut pengamal Shalawat Wahidiyahnya hanya sedikit, jadi mereka ikut perkumpulan mingguan di desa sebelah yang mengadakan perkumpulan. Adapun desa yang aktif mengadakan perkumpulan mingguan hanya desa Bayan Sari dan Sumber baru, di desa Bayan Sari perkumpulan di adakan pada malam jum'at dan di desa Sumber Baru diadakan pada malam kamis.⁶

3. Fase-Fase Perkembangan Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah dalam pengamalannya berjemaah maupun perorangan memiliki bacaan shalawat dan do'a khusus yang telah dibuat oleh pendirinya KH. Abdullatif Madjid Ma'roef. Shalawat ini dibuat dengan harapan dapat mengubah mental masyarakat terutama mental kesadaran terhadap Allah dan Rasulullah yang mengamalkannya. Sebelum shalawat ini tersusun menjadi satu himpunan Shalawat Wahidiyah, pengarang mengamalkan shalawat-shalawat dan do'a-do'a seperti Shalawat Badawi, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiyat dan Salawat Masyisyiyah serta shalawat-shalawat yang lain. Salawat Wahidiyah yang pertama kali tersusun adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلَّى وَسَلَّمَ وَرَكَ عَلَى سَيِّدِ وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ

صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ نَسْتَعْلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْتُعْرِقَنَا فِي بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا

نَرَى وَلَا نَسْمَعُ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحَسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا وَتَرْتُبُنَا تَمَامَ مَعْفَرَتِكَ - اللَّهُ

⁶Wawancara dengan Bapak. Silahuddin Ketua Perjuangan Wahidiyah Kecamatan Angsana.

وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ - اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ - اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ - اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ - اللَّهُ وَصَلِّ

وَسَلِّمْ وَرَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَاحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ - أَرْحَمَ

رَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah sholawat salam barokah atas Junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafa'at kami, kecintaan kami, dan buah jantung hati kami Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang sepadan dengan keahlian beliau, kami bermohon kepada-Mu Ya Allah, dengan hak kemuliaan beliau, tenggelamkanlah kami didalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak maupun berdiam, melainkan senantiasa merasa didalam samudra Tauhid-Mu dan kami bermohon kepada-Mu Ya Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna Ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna Ya Allah, sadar makrifat kepada-Mu yang sempurna Ya Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna Ya Allah, ridha kepada-Mu dan memperoleh ridha-Mu pula yang sempurna Ya Allah. Dan sekali lagi Ya Allah, limpahkanlah sholawat salam dan barokah atas beliau Nabi dan atas keluarga dan sahabat beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh Ilmu-Mu dan termuat di dalam Kitab-Mu, dengan Rahmat-Mu Ya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Shalawat ini adalah Shalawat Wahidiyah yang pertama kali disusun oleh Abdullatif Madjid Ma'roef yang dinamai dengan “Shalawat Makrifat”. Setelah shalawat tersebut diuji dan diamalkan oleh beberapa pengamal dan memiliki hasil yang positif. Maka tidak lama kemudian beliau kembali menyusun shalawat yang bunyinya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ - وَاحِدٌ - أَحَدٌ - وَاحِدٌ - جَوَادٌ صَلَّى وَسَلَّمَ - وَرَكَ عَلَى سَيِّدِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِ مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِ سَيِّدِ مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتٍ - وَفِيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ

Ya Allah, Ya Tuhan Maha Esa, Ya Tuhan Maha Satu, Ya Tuhan Maha Menemukan, Ya Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah sholawat salam barokah atas junjungan kami Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad pada setiap kedipnya mata dan naik turunnya napas sebanyak bilangan segala yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian dan kelestarian pe meliharaan Allah.

Shalawat yang kedua ini diletakan di awal pada lembaran Shalawat Wahidiyah sebagai Shalawat yang pertama untuk dibaca. Shalawat yang kedua inipun telah diuji coba oleh santri Pondok Pesantren Kedunglo, pengamalnya pun mendapat hasil yang positif. Banyak pengamal yang mencoba shalawat tersebut dan mendapat pengalaman batin yang positif dan tersebar cukup cepat hingga beliau mengijazahkan secara langsung agar shalawat tersebut diamalkan dan di siarkan kepada orang banyak.

Setelah kedua shalawat tersebut terhimpun dan mulai banyak pengamalnya. Beliau kembali menyusun shalawat ketiga di dalam pengajian rutin mingguan. Adapun bunyinya sebagai berikut:

شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ * عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي الْأَمِّ

وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَدْرَكْنِي * فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي سَيِّدِي سِوَاكَ * فَإِن تَرُدُّ كُنْتُ شَخْصًا هَا لِكَا

Duhai Nabi pemberi Syafa'at makhluk Kepangkuannya shalawat dan salam kusanjungkan duhai nur cahaya makhluk, pembimbing manusia, duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku "maka sungguh aku manusia yang dzalim selalu, tiada arti diriku tanpa engkau duhai "Yaa Sayyidii" jika engkau hindari aku (akibat keterlalaian berlarut-larutku), pastilah 'ku' kan hancur binasa.

Shalawat yang ketiga ini dinamai Shalawat Wahidiyah. Adapun khasiat dari shalawat ini dapat menenangkan hati, menghilangkan rasa gelisah dan rasa kebingungan. Barang siapa yang membacanya dengan sepenuh hati sebanyak seribu kali, maka akan dikaruniai Allah tidak merasa takut dan khawatir kepada makhluk. Sebab, takut kepada makhluk itu adalah sumber dari bala bencana di dunia dan akhirat. Karena itulah, hanya boleh takut kepada Allah dan tidak boleh takut kepada selain Allah.

Sebagai pelengkap untuk menyempurnakan Shalawat Wahidiyah dan meningkatkan amalan yang sudah ada, maka didalam lembaran Shalawat Wahidiyah ditambahkan kalimat *Nida'*. Kalimat *nida'* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

سَيِّدِي - رَسُولَ

Duhai pemimpinku, duhai utusan Allah.

Tahun 1965 dua tahun setelah kalimat *nida'* disusun dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, ketika Abdullatif Madjid Ma'roef menjelaskan tentang *Ghoutsu Hadzaz Zaman* dalam kuliah beliau pada suatu asrama Wahidiyah yang kedua atau yang ketiga, lahirlah shalawat sebagai berikut:

لَيْلِيهَا الْعَوْتُ سَلَامٌ * عَلَيْكَ رَبِّي ذَنْ

وَأَنْظُرُ إِلَيْكَ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ * مُوَصِّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Duhai Ghoutsu Hadzaz Zaman, kepangkuanmu salam Allah kuhaturkan bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah dan arahkan pancaran

sinar Nadrohmu kepadaku Duhai Yaa Sayyidii radiasi batin yang mewusulkan aku sadar kehadiran Maha Luhur Tuhanku.

Pengamal Wahidiyah menyebut kalimat tersebut sebagai “*Istighatsah*”.

Shalawat *istighatsah* ini tidak langsung dicantumkan pada lembaran Shalawat Wahidiyah yang diamalkan oleh masyarakat, namun sering diamalkan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah yang telah lama mengamalkan Wahidiyah. Seiring perkembangan Wahidiyah terus meningkat, hari demi hari Shalawat Wahidiyah semakin disempurnakan, kemudian lahirlah shalawat selanjutnya sebagai berikut:

شَافِعَ الْخَلْقِ حَيْبٍ * صَلَاةٌ تُعَلِّقُ مَعَهُ سَلَامٌ مِهِ

ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلِي فِي بِلَدِي * خُذِي يَدِي سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ

Duhai Nabi pemberi Syafa'at makhluk, duhai Nabi Kekasih Allah Kepangkuanmu shalawat dan salam Allah aku sanjungkan jalanku buntu, usahaku tak menentu buat kesejahteraan negriku cepat, cepat, cepat raihlah tanganku “Yaa Sayyidii” tolonglah diriku dan seluruh ummat ini.

Demikian berturut-turut, seiring dengan peningkatan ajaran Wahidiyah yang diberikan Abdoellatif Madjid Ma'roef kepada pengamal Wahidiyah serta sesuai dengan kebutuhan situasi di masyarakat. Setelah beberapa shalawat yang telah tersusun, Abdoel Madjid Ma'roef juga menambahkan do'a permohonan selain shalawat pada lembaran Shalawat Wahidiyah sebagai berikut:

رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ * عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ

وَأَلِّحْ أَلْسِنَةَ الْأُمَّةِ مُسْرِعِينَ * لِوَأَحْدِيَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ * وَارْحَمْنَا إِنَّكَ رَحِيمٌ رَحِيمٌ

Penyempurnaan do'a pada Shalawat wahidiyah terus bertambah, do'a-do'a dan shalawat yang disusun oleh Abdoel Madjid Ma'roef satu persatu mulai tersusun dan dikumpulkan. Selanjutnya penyempurnaan pada do'a tersebut ditambah lagi sebagai berikut:

بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَ هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ شَيْئًا

بَلِيغًا فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَإِلْجَابَةَ جَدِيرٌ

Sampaikanlah seruan kami ini kepada jami'al Alamin dan letakkanlah kesan yang sangat mendalam. Maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan Maha Ahli memberi ijabah (mengabulkan do'a).

Do'a tersebut disusun dengan mengharapkan setiap makhluk yang ada dimuka bumi diajak untuk sadar kepada Allah dan Rasulullah. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran yang benar-benar tulus bahwa Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah dan Rasulullah adalah utusan-Nya. Pembacaan do'a-do'a tersebut kemudian di selingi dengan kalimat *Nida'* yaitu sebagai berikut:

فَقَرُّوا إِلَى

Larilah kembali kepada Allah !

Kalimat tersebut adalah ayat suci al-Qur'an surat adz-Dzâriyât ayat 50. Pembacaan ayat tersebut merupakan salah satu penyempurna do'a dalam Shalawat Wahidiyah. Pada bagian ini, dalam Shalawat Wahidiyah dinamai "*Nida` empat penjuru*". Ayat al-Qur'an tidak hanya kalimat *nida'* tersebut dalam himpunan Shalawat Wahidiyah, yaitu sebagai berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah.*⁷

Do'a tersebut adalah ayat suci al-Qur'an surat al-Isrâ' ayat 81. Ayat tersebut akhir dari penyempurnaan dalam susunan Shalawat Wahidiyah yang setiap periode terus disempurnakan. Penyempurnaan dari setiap susunan Shalawat Wahidiyah seiring dengan ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh Abdoel Madjid Ma'roef, dan sesuai dengan keperluan, situasi dan kondisi dalam masyarakat.

4. Pokok-Pokok Ajaran Shalawat Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah dalam mengamalkan dan menerapkan tuntunan Rasulullah saw. Ajarannya mencakup bidang hakikat dan syariat. Hakikat meliputi perwujudan ihsan dan pembentukan akhlakul karimah, sedangkan syariat meliputi penerapan iman dan pelaksanaan Islam. Semua tujuan itu dikumpulkan dalam Pokok-pokok ajaran Wahidiyah. Bidang hakikat yaitu: *Lillah-Billah*, *Lirrasûl-Birrasûl*, *Lilghawuts- Bilghawuts*. Sedangkan bidang syari'at yaitu *Yu't î Kulla Dz î Haqqin Haqqah* dan *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Berikut penjelasan kelima pokok-pokok ajaran tersebut:

a. *Lillah-Billah*

Lillah, segala perbuatan lahir dan batin, hubungan terhadap Allah dan hubungan terhadap sesama makhluk dalam pelaksanaannya harus disertai dengan niat kepada Allah dan mengabdikan diri dengan ikhlas tanpa pamrih. *Billah*,

⁷*Shalawat Wahidiyah*, (Jawa Timur, Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo).

dalam kehidupan segala perbuatan gerak dan gerik kita kapanpun dan dimanapun agar hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan setiap gerak adalah Allah semata. *Lillah-Billah* harus diterapkan secara bersamaan, karena *Lillah* tanpa *Billah* berbahaya dapat menimbulkan penyakit hati seperti riya', ujub, takabbur dan sebagainya. Begitupula *Billah* tanpa *Lillah* segala amal akan batal karena tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.⁸

Ibadah dalam Shalawat Wahidiyah tidak hanya sebatas menjalankan syari'at Islam seperti syahadat, shalat, puasa bayar zakat, naik haji, baca al-Qur'an, dzikir dan sebagainya. Melainkan segala perbuatan dalam kehidupan sehari-hari sepenuhnya diniatkan *Lillah*, bekerja, makan, minum, tidur, dan sebagainya harus diniatkan ibadah *Lillahi Ta'ala*. Orang yang tidak *Lillah* dinamakan *Lighairillah*, yaitu orang yang melakukan sesuatu bukan karena Allah, dalam artian berbuat dan beramal hanya karena mengikuti keinginan dan hawa nafsunya. Misalnya terlihat taat pada lahiriyahnya saja sedangkan hatinya mengikuti hawa nafsu, berarti ia telah diperalat oleh hawa nafsu. Dengan kata lain ia mengabdikan kepada hawa nafsunya sendiri dan orang seperti inilah termasuk golongan orang-orang yang dzalim.

b. *Lirrasûl-Birrasûl*

Lirrasûl yaitu niat mengikuti tuntunan Rasulullah saw. Adapun *birrasûl*, adalah merasa bahwa semua itu mendapat jasa dari Rasulullah saw.⁹ melalui penerapan *Lirrasûl-Birrasûl* diiringi *Lillah-Billah*, maka muncullah rasa selalu

⁸Abdoel Madjid Ma'roef, *Pengajian Kitab Al-Hikam Dan Kuliah Wahidiyah Ahad Pagi*, (Kediri, Yayasan Perjuangan Shalawat Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo), 30

⁹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 27.

ingat kepada Allah dan Rasul. Kemudian orang tersebut tentu akan merasa selalu terawasi di segala kehidupan, sehingga ia berhati-hati dalam menjalankan tuntunan Rasulullah dalam segala bidang. Kesungguhan dalam menjalankan ajaran *Lillah-Billah* dan *Lirrasûl-Birrasûl* tidak akan menjadikan seorang hamba teledor dalam melaksanakan amanat-amanat Allah swt.¹⁰

c. *Lilghawuts-Bilghawuts*

Merupakan sunnatullah bahwa dari sekian banyak hamba Allah pasti ada yang dikasihi oleh Allah yang disebut “Wali”. Dalam satu periode masa tertentu Allah memilih salah satu dari Auliya Allah sebagai pemimpin para wali yang disebut “*Ghawuts Hadhâ az-zamân*”. Diantara pemimpin para wali yang banyak dikenal di Indonesia antara lain ialah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Syeikh Bahaauddin an-Naqsyabandi, Syeikh Abdussalaam bin Masisy, Syaikh Tijani dan yang lainnya. *Lilghawuts*, artinya niat mengikuti bimbingan *Ghawuts Hadhâ az-zamân* Sedangkan *Bilghawuts*, merasa dalam hati bahwa dalam segala tingkah laku gerak dan gerik mendapat jasa dari *Ghawuts Hadhâ az-zamân*.¹¹ Artinya selain ikhlas karena Allah dan Rasulullah dalam berbuat dan beramal, harus pula disertai dengan kesadaran bahwa kemampuan untuk menjalankan *Lillah-Billah* dan *Lirrasûl-Birrasûl*, terdapat jasa dari para wali-wali Allah sebagai *Warasatul Ambiya*.

d. *Yu`t`i Kulla Dz`i Haqqin Haqqah*

¹⁰Abdoel Madjid Ma'roef, *Pengajian Kitab Al-Hikam Dan Kuliah Wahidiyah Ahad Pagi*, 34.

¹¹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 43-44.

Memenuhi segala kewajiban yang menjadi tanggung jawab tanpa menuntut hak, yaitu mengutamakan kewajiban daripada menuntut hak. Karena jika kewajiban telah dilaksanakan tanpa dimintapun haknya akan datang dengan sendirinya. Seperti kewajiban dalam berumah tangga, suami harus memenuhi kewajiban terhadap sang istri, tanpa menuntut hak dari sang istri, dan istri harus memenuhi kewajibannya terhadap suami tanpa menuntut hak dari suami. Anak harus memenuhi kewajiban terhadap orang tuanya tanpa menuntut hak, dan orang tua harus memenuhi kewajibannya terhadap anak tanpa menuntut haknya dari si anak, dan lain sebagainya.

e. Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'

Maksudnya mendahulukan yang lebih penting dan yang lebih besar manfaatnya. Jika ada dua macam kewajiban atau lebih dimana kita tidak mungkin mengerjakannya sekaligus, maka kita pilih yang lebih *Taqdimul Aham*, maksudnya yaitu pekerjaan yang lebih penting kita kerjakan lebih dahulu. Jika sama-sama penting maka yang lebih besar manfaatnya. Semua pilihan *Aham* dan *Anfa'* didasari dengan syariat Islam.¹² Pokok ajaran ini menetapkan pilihan *aham* dan *anfa'* secara tepat dengan memperhatikan segala yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah terutama hal-hal yang wajib. Wajib bagi umat Islam maka dipandang *aham* (paling penting).

¹²*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Kedunglo, Yayasan Perjuangan Wahidiyah: 1998), 5-30.

5. Syarat Menjadi Pengamal Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah tidak ada proses pembai'atan yang bersifat resmi untuk menjadi pengamal atau pengikutnya. Hanya saja sebelum menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah harus melewati 3 syarat, yaitu:

- a. Harus niat semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memuliakan Nabi Muhammad saw, maka supaya merasa benar-benar berada dihadapan Nabi Muhammad harus disertai adab, meuliakan dan mencintai semurni-murninya,
- b. Diamalkan 40 hari berturut-turut. Setiap hari paling sedikit menurut bilangan-bilangan yang tertulis dibelakangnya, dalam sekali duduk. Boleh diamalkan waktu pagi, sore atau malam hari. Boleh juga hanya 7 hari dalam mengamalkannya, akan tetapi bilangan tersebut diperbanyak menjadi sepuluh kali lipat. Setelah selesai 40 hari atau 7 hari bilangan-bilangan boleh dikurangi sebagian-sebagian atau seluruhnya, akan tetapi lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendirian saja, lebih utama jika diamalkan secara berjemaah bersama keluarga atau masyarakat satu kampung. Bagi wanita yang sedang berhalangan cukup membaca shalawatnya saja.
- c. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah didapat lebih dahulu, misalnya membaca fatihahnya saja, atau membaca kalimat nida "Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah" diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya jika mengamalkan seluruhnya kurang lebih sekitar 30 menit. Kalau itupun

belum memungkinkan, boleh hanya berdiam saja selama waktu itu, memusatkan hati dan segenap perhatian kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.¹³

Pengamal Shalawat Wahidiyah sangat berpegang pada buku-buku dan kitab yang diajarkan oleh syaikhnya, pengamal Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana juga demikian, walau ada sedikit keringanan bagi pemula yang ingin bergabung dan mengamalkan Shalawat Wahidiyah, yaitu jika memang belum bisa mengamalkan sendiri setiap hari dengan alasan tertentu, maka ada keringanan yaitu hanya mengikuti perkumpulan mingguan supaya pengamal baru bisa mengiringi, memperhatikan dan sambil diajarkan sedikit demi sedikit oleh pengamal yang sudah lama, yang penting ikut hadir secara rutin.¹⁴

6. Adab Ketika Membaca Shalawat Wahidiyah

- a. Menjiwai *Lillah-Billah*, *Lirrasûl-Birrasûl* dan *Lilghawuts-Bilghawuts*.
Maksudnya, bagi pengamal Shalawat Wahidiyah harus benar-benar mengamalkannya karena Allah dan Rasul-Nya dan merasakan bahwa ia dapat mengamalkan Shalawat Wahidiyah berkat dari jasa para wali-wali Allah.
- b. Harus betul-betul dengan niat yang ikhlas, tulus Lillahi Ta'ala beribadah kepada Allah tanpa pamrih sedikitpun. Jangan sampai merasa atau

¹³*Shalawat Wahidiyah* (Kediri, Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo).

¹⁴Wawancara dengan Bapak. Samsul, Pengamal Shalawat Wahidiyah tanggal 19 Mei 2019 jam 20:15 WITA

mengaku mempunyai kemampuan sendiri. Karena itulah harus disertai ta'zhim dan mahabbah, memuliakan dan mencintai Rasulullah saw. setulus hati.

- c. Merasa seperti benar-benar berada di hadapan Rasulullah. Memohon kepada Allah di hadapan Rasulullah dengan khusyuk dan tawadu lahir batin sebaik-baiknya. Dalam artian pengamal membayangkan bahwa Rasulullah sedang berada dihadapannya, dengan berkat Rasulullah pengamal dapat merasa lebih dekat dengan Allah.
- d. Bacaan-bacaan harus sesuai dengan tajwid dan makhraj hurufnya. Pengamal harus benar-benar memperhatikan setiap huruf pada Shalawat yang dibaca, agar tidak menimbulkan kesalahan makna dalam membaca amalan Shalawat Wahidiyah.
- e. Menghayati makna dan arti shalawat yang dibaca. Bagi pengamal yang mengerti makna dari Shalawat tersebut harus benar-benar menghayati dalam hati sebagai kesungguhan dalam mengamalkannya. Adapun bagi yang tidak mengerti makna dari shalawat tersebut tetap harus khusyuk dalam mengamalkan dan bersungguh-sungguh dalam membacanya.
- f. Merasa rendah dan hina sehinahinanya di hadapan Allah swt. Sebagai hamba Allah Yang Maha Sempurna, pengamal harus merasakan bahwa dirinya sangat hina dihadapan Allah, sadar bahwa dirinya yang lemah dan tempatnya segala kesalahan dan dosa.
- g. Merasa dzalim dan berlarut-larut penuh dengan dosa. Segala dosa kepada siapa saja harus diakui dengan jujur. Sadar pada segala kesalahannya,

sadar akan dosanya kepada Allah dan mengakui kesalahannya kepada makhluk Allah.

- h. Merasa sangat perlu. Perlu kepada ampunan dan rahmat kasih dari Allah Ta'ala. Perlu kepada syafaat, pertolongan dan bimbingan Rasulullah. Perlu kepada barokah, karomah, nadzroh dan restu dari Goutsu Hadzaz zaman dan para aulia kekasih Allah.
- i. Mendalami dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah atau disebut Mujahadah Wahidiyah, gaya dan lagu harus seirama, mengikuti tuntunan yang diberikan oleh mualif.
- j. Ketika mujahadah berjammaah, lebih-lebih ketika menggunakan pengeras suara, suara harus tidak terlalu keras dan tidak terlalu menonjol, tapi juga jangan terlalu lemah, intinya jangan sampai mengganggu pengamal lain dan orang-orang sekitar.
- k. Ketika *tasyaffu'an* (dilakukan) bersama-sama dengan menggunakan pengeras suara atau mikropon tidak boleh dimonopoli oleh satu atau dua suara saja, semua suara harus masuk dan seragam kedalam mikropon, terkecuali untuk memberi aba-aba pertama kali.¹⁵

7. Praktek Amalan Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Kegiatan ini biasa dikenal dengan sebutan *Mujahadah Usbu'iyah*. *Mujahadah Usbu'iyah* adalah perkumpulan mingguan yang biasa dilaksanakan pengamal Shalawat

¹⁵*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 43-44.

Wahidiyah untuk melaksanakan ritual peribadatan secara berjemaah yang dilaksanakan di rumah setiap pengamal secara bergiliran. Adapun cara pengamalannya adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin jemaah membaca basmalah dan membuka dengan bertawasul guna mengharapkan berkah dari Rasulullah dan mengharap berkah kepada Auliya Allah dan guru-guru terdahulu. Sebelum memulai pembacaan shalawat wahidiyah harus bertawasul kepada Rasulullah saw sebagai penghormatan atau adab bagi pengamal.¹⁶

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِ مُحَمَّدٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Tawasul yang pertama dihadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan membaca surat al-Fatihah. Pemimpin jemaah mengawali dengan memimpin tawasul, kemudian diiringi oleh para jemaah membaca surat al-Fatihah bersama-sama sebanyak tujuh kali. Tawasul yang kedua dihadiahkan ke pangkuan *Ghouts* *Hadhazzaman*, Para Pembantu Beliau dan segenap Kekasih Allah Radiyallahu Ta'ala 'Anhum. Adapun lafadznya sebagai berikut:

وَالِي حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ رَضِيَ تَعَالَى عَنْهُمْ. الْفَاتِحَةَ

2. Setelah membaca tawasul, pembacaan terus dilanjutkan dengan membaca Shalawat Wahidiyah yang kedua.¹⁷ Shalawat tersebut dibaca secara serentak oleh seluruh jemaah sebanyak seratus kali. Hitungan dalam

¹⁶Wawancara dengan Bapak. Anto, Pengamal Shalawat Wahidiyah.

¹⁷Baca kembali shalawat pertama pada bab 3 halaman. 47

membaca shalawat ini dihitung masing-masing setiap jemaah namun membacanya harus tetap bersama-sama sesuai dengan irama pemimpin jemaah.

Selesai membaca shalawat kedua sebanyak seratus kali, bacaan langsung disambung dengan membaca shalawat yang dinamai "*Shalawat Makrifat*".¹⁸ Bacaan disambung tanpa berhenti, tidak perlu menunggu pemimpin jemaah yang memulai, karena masing-masing jemaah menghitung setiap bilangan. Shalawat pertama atau Shalawat Makrifat ini dibaca sebanyak tujuh kali, sesuai dengan panduan yang telah diajarkan oleh pengarangnya.

Setelah selesai membaca *Shalawat Makrifat* sebanyak tujuh kali, bacaan dilanjutkan dengan membaca shalawat yang dinamai "*Shalawat Wahidiyah*". Shalawat yang ketiga ini cara membacanya sedikit berbeda yaitu dengan dilagukan. Hal ini bertujuan untuk mengatur kerapian dalam membaca *Shalawat Wahidiyah*. Karena itulah seluruh jemaah berhenti sejenak hingga semua jemaah selesai membaca *Shalawat Makrifat*, kemudian langsung disambung dengan membaca *Shalawat Wahidiyah* dengan lagu yang telah diajarkan oleh pengarangnya sebanyak tiga kali. Adapun Shalawat Wahidiyah yang dimaksud sebagai berikut:

¹⁸Baca kembali shalawat makrifat pada bab 3 halaman. 46

شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ * عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي أَلَامَ

وَأَصْلُهُ وَرُوحَهُ أَدْرِكُنِي * فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي سَيِّدِي سِوَاكَ * فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَذَا لِكَأ

Duhai Nabi pemberi Syafa'at makhluk Kepangkuanmu shalawat dan salam kusanjungkan duhai nur cahaya makhluk , pembimbing manusia, duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku " maka sungguh aku manusia yang dzalim selalu, tiada arti diriku tanpa engkau duhai "Yaa Sayyidii" jika engkau hindari aku (akibat keterlalaian berlarut-larutku), pastilah 'ku' kan hancur binasa.

kemudian disambung dengan bacaan di bawah ini sebanyak tujuh kali dengan suara merintih:

سَيِّدِي رَسُوْلَ

Duhai pemimpinku, duhai utusan Allah.

Ketika pembacaan kalimat ini, seluruh jemaah diharapkan menghayati bacaan lebih dalam. Pada saat membaca kalimat inilah puncak dari kekhusyukan dalam berkhidmat kepada Rasulullah saw. bahkan tidak sedikit dari jemaah yang hadir meneteskan air mata karena cinta dan rindu kepada Rasulullah saw. Setelah kalimat "Yâ Sayyidî Yâ Rasulullâh" selesai dibaca sebanyak tujuh kali, maka dilanjutkan membaca *shalawat Wahidiyah* yang kedua yang biasa disebut jemaah dengan "Istighatsah".¹⁹ Shalawat ini dibaca dengan nada seperti yang sebelumnya yaitu dengan lagu yang telah diajarkan oleh pengarang sebanyak tiga kali.

¹⁹Baca kembali istighatsah pada bab 3 halaman. 49

Setelah Shalawat Wahidiyah yang ke dua selesai dibaca, maka dengan nada yang sama *shalawat wahidiyah* yang ketiga dibaca sebanyak tiga kali pula. Pembacaan *shalawat wahidiyah* terus dibaca secara bersamaan dengan nada yang sama dan hitungan yang serentak. Adapun yang dimaksud dengan Shalawat Wahidiyah ketiga yaitu:

شَافِعِ الْخَلْقِ حَبِيبٍ * صَلَاةُ تُهْ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ

ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلِي فِي بِلَدَتِي * خُذِي يَدِي سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ

Duhai Nabi pemberi Syafa'at makhluk, duhai Nabi Kekasih Allah Kepangkuannya shalawat dan salam Allah aku sanjungkan jalanku buntu, usahaku tak menentu buat kesejahteraan negriku cepat, cepat, cepat raihlah tanganku "Yaa Sayyidii" tolonglah diriku dan seluruh ummat ini.

سَيِّدِي رَسُولَ

Duhai pemimpinku, duhai utusan Allah.

Seperti sebelumnya, ketika membaca kalimat "*Ya Sayyidi Ya Rasulallah*" seluruh jemaah harus menghayati bacaan lebih dalam. Selesai tiga kali membaca kalimat "*Ya Sayyidi Ya Rasulallah*" yang kedua, kemudian dilanjutkan membaca shalawat berikutnya dengan nada membaca shalawat kembali datar seperti di awal. Shalawat selanjutnya dibaca sebanyak tiga kali dan dibaca bersama-sama.

رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ * عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّةِ

وَالْآلِ وَاجْعَلِ الْأَمَّ مُسْرِعِينَ * لِوَأَحَدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا * وَأَلْفِ بَيْنَنَا رَبَّنَا

Ya Tuhan kami Ya Allah, limpahkanlah Shalawat dan Salam atas Nabi Muhammad pemberi Syafa'at ummat dan atas keluarga beliau, dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari, lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan Semesta alam, Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, permudahkanlah segala urusan kami, bukalah hati dan jalan kami, dan tunjukilah kami, pereratlah persaudaraan dan persatuan diantara kami, Ya Tuhan kami.

Selesai dibaca tiga kali, dilanjutkan dengan membaca shalawat yang berikutnya sebanyak tujuh kali

اللَّهُمَّ رَكِّ فِيْمَا خَلَقْتَنَا وَهَدِهِ لِّلْبَلَدَةِ ۖ وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةِ ۖ

Ya Allah limpahkanlah berkah didalam segala makhluk yang Engkau ciptakan, dan didalam negri ini Ya Allah, dan didalam mujahadah ini Ya Allah

Nada baca shalawat tersebut sama saja, datar tanpa di lagukan, hanya pembacaan *shalawat Wahidiyah* yang cara membacanya dilagukan, selain *Shalawat Wahidiyah* dibaca datar. Ketika selesai membaca shalawat yang terakhir sebanyak tujuh kali, maka dalam Shalawat Wahidiyah ada sebuah istilah yang dinamakan “*Istighrooq*”, artinya tenggelam. Tenggelam dalam lautan Tauhid ke-Esaan Allah. Segala pikiran, perhatian, ingatan hanya tertuju kepada Allah.²⁰ *Istighroq* dipimpin oleh pemimpin jemaah yang membuka atau yang memimpin tawasul di awal. Ketika pemimpin jemaah mengatakan *Istighrooq*, semua jemaah diam tidak membaca apa-apa. Segenap perhatian lahir bathin, fikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada Allah. Seketika ruangan menjadi hening beberapa saat, kemudian pemimpin jemaah memandu untuk membaca surat al-Fatihah bersama sebanyak satu kali. Setelah pembacaan Shalawat

²⁰Abdoel Madjid Ma'roef, *Pengajian Kitab Al-Hikam Dan Kuliah Wahidiyah Ahad Pagi*, 20.

Wahidiyah, disambung dengan membaca do'a dengan tangan menengadahkan ke atas sejajar dengan telinga atau di atas kepala.

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاثِ سَيِّدِ مُحَمَّدٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَاتِهِ غَوِّتُ هَذَا الزَّمَانَ

وَأَعُوذُ بِكَ وَأَعُوذُ بِأَوْلِيَائِكَ ، ، ، رَضِي تَعَالَى عَنْهُمْ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang(Ya Allah, dengan hak kebesaran Asma-Mu, dan dengan kemuliaan serta keagungan Nabi Mahammad Sallallahu 'Alaihi WaSallam, dan dengan Barokahnya Ghoutsu Hadhaz Zaman wa A'wanihi serta segenap Auliya' Kekasih-Mu Ya Allah, Ya Allah Radiyallahu Ta'ala Anhum.

Do'a tidak dipimpin oleh satu orang atau pemimpin kelompok sedangkan jemaah hanya mengaminkan saja, melainkan do'a juga dibaca bersama-sama oleh semua jemaah. Pembacaan do'a dibaca datar sama seperti pembacaan shalawat di atas. Do'a tersebut dibaca sebanyak tiga kali.

بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَ هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ سُبْحَانَ بَلِيغًا

Sampaikanlah seruan kami ini kepada jami'al Alamin dan letakkanlah kesan yang sangat mendalam.

Setelah do'a dibaca sebanyak tiga kali, pembacaan do'a dilanjutkan dengan do'a berikutnya dengan nada sama, datar dan tidak dilagukan, dibaca sebanyak tiga kali.

فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَإِلَّا جَابَهُ جَدِيرٌ

Maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan Maha Ahli memberi ijabah (mengabulkan do'a).

Setelah do'a selesai dibaca semua kemudian tangan diturunkan dan mewiridkan ayat al-Qur'an seperti di bawah ini:

فَعْرِضُوا إِلَى

Larilah kembali kepada Allah ! (QS. adz-Dzariat: 50)

Ayat al-Qur'an tersebut dibaca sebanyak tujuh kali dengan nada datar dan dibaca secara bersamaan. Sesuai dengan makna dari ayat tersebut, tujuan dari membaca ayat tersebut sebagai ajakan kepada seluruh alam, manusia, jin dan segala makhluk Allah untuk kembali kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat al-Qur'an QS. al-Isrâ': 81 sebanyak tiga kali sebagai berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah. (QS. al-Isrâ': 81)

Pembacaan do'a tersebut disertai dengan harapan semoga akhlak-akhlak tidak baik yang merusak segera diganti oleh Allah dengan akhlaq yang baik dan yang menguntungkan. Kedua ajakan tersebut ditujukan kepada segenap masyarakat manusia dan jin seluruh dunia, terutama ditujukan kepada pribadi si pembaca sendiri.

Pembacaan ayat al-Qur'an (QS. al-Isrâ': 81) adalah penghujung dari pembacaan amalan Shalawat Wahidiyah, sebagai penutup, pemimpin jemaah

kembali mengambil alih untuk memimpin pembacaan surah al-Fatihah sebagai penutup.

3. Ketika pembacaan Shalawat telah selesai dilaksanakan, di akhir acara ada istilah yang disebut dengan “*Nida’ empat penjuru*” dengan mengucapkan kalimat “*Fafirru ila Allah* ” seraya menghadap ke empat penjuru, dimana para jemaah sekalian diminta untuk berdiri menghadap ke arah Timur, Utara, Selatan dan Barat, dibaca pada setiap arah.

Jemaah Shalawat Wahidiyah memulai *Nida’ empat penjuru* dengan mengawali pembacaan surat al-Fatihah dengan keadaan sudah berdiri tegak, setiap arah mata angin yang dihadapi, jemaah membaca “*Fafirru ila Allah* ” sebanyak tiga kali, kemudian diakhiri dengan membaca sebagai berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah.

Pertama menghadap ke Barat, lalu ke Utara, Timur, dan Selatan disertai sikap lahir dan batin. Kedua tangan lurus disamping kedua paha dan pandangan mata lurus kedepan (tidak menunduk dan tidak menoleh). Sikap batin mengikat jiwa sekuat – kuatnya memohon kepada Allah swt agar seruan ini disampaikan kepada hati sanubari umat manusia seluruh dunia termasuk diri kita sendiri dan keluarga. Maksudnya adalah mengajak secara bathiniyah agar umat manusia

sedunia termasuk diri kita sendiri sekeluarga cepat- cepat lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah swt.²¹

Berdiri menghadap kearah empat penjuru adalah mengikuti apa yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim as, yaitu sesaat setelah dibangunnya Ka'bah. Beliau menyeru kepada manusia supaya menjalankan ibadah haji. Di dalam menyeru itu beliau berdiri di atas gunung Abi Qubes menghadap kearah Utara, Selatan, Timur dan Barat.²² Setelah itu jemaah duduk kembali dan acara telah berakhir, sebagian jemaah ada yang langsung pulang ke rumahnya masing-masing, sebagian lagi ada yang masih menetap untuk mengobrol.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh jemaah Shalawat Wahidiyah seperti sebuah tarekat, bahkan Shalawat Wahidiyah bisa disebut tarekat karena telah memenuhi syarat-syarat menjadi tarekat, namun dari pendiri Shalawat Wahidiyah tidak ingin organisasi ini disebut tarekat, Walaupun Shalawat Wahidiyah telah memenuhi syarat menjadi sebuah tarekat.²³

²¹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 60.

²²*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 36.

²³Wawancara dengan Bapak. Arif, Pengamal Shalawat Wahidiyah tanggal 28 Mei 2019 jam 17:00